

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

(Suryapati, 2010) mengemukakan bahwa film merupakan salah satu media massa yang berbentuk *audio visual* dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Film menjadi sarana komunikasi, edukasi dan sebagai penyebar luasan nilai-nilai budaya baru. Film sangatlah *powerful* dan dapat merubah cara kita berfikir dan merasakan, penonton dapat mendapatkan manfaat dengan membuka diri kita (Bordwell & Thompson, 2008).

(Pratista, 2017) menerangkan bahwa film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara.

Sinematografi dalam film tidak hanya untuk memperindah visual. Sinematografi mampu menunjang *film maker* agar mampu bercerita melalui visual. Banyak unsur pendukung untuk terciptanya sinematografi yang baik untuk bercerita. Blain Brown mengklasifikasikan kedalam kategori umum, yaitu: *the frame, light and color, the lens, movement, texture, establishing, point of view* (Brown, 2016). Salah satu unsur dalam sinematografi yaitu komposisi.

Komposisi adalah susunan elemen-elemen dalam sebuah gambar, komposisi menjadi sarana bagi seorang seniman untuk menyampaikan emosi tertentu, cerita, atau makna dalam pengaturan tunggal (Studiobinder, 2017). Komposisi adalah dimana anda menempatkan subjek agar berkaitan satu sama lain, selain memberikan gambar yang indah. Dengan menggunakan komposisi yang tepat akan memberikan arti lebih pada adegan tersebut.



Gambar 1.1 *Looking Room*
 Sumber: *Grammar of The Shot*

“Look room (disebut juga looking room atau nose room) adalah ruang kosong yang kita miliki disediakan di dalam bingkai, di antara mata talenta dan tepi bingkai di seberang wajah”. (Bowen, 2018:43)

Area kosong atau ruang negatif inilah yang membantu mengakomodasi arah dan gerakan tersirat dari garis mata, tatapan, atau perhatian subjek. Dengan menggunakan komposisi *looking room* mampu memberi kesan dalam isu yang diangkat dalam medium film fiksi.

Keluarga merupakan kumpulan dua individu atau lebih yang terhubung karena hubungan darah, perkawinan, atau pengangkatan yang berada di dalam satu rumah tangga, mempunyai peranan masing-masing dan saling berinteraksi. Friedman menyebutkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari individu-individu yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (Friedman, 1998).

Dalam kenyataan sehari-hari, tidak semua keluarga mencapai keluarga yang bahagia, banyak diantara keluarga yang mengalami masalah dalam berkeluarga seperti masalah hubungan suami istri, hubungan kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Konflik dalam keluarga akan tetap ada karena manusia tidak pernah lepas dari masalah (Wirawan, 1992).

Pendidikan anak dimulai saat bayi masih dalam kandungan ibu, dengan cara memberikan makanan, komunikasi, bunyi-bunyian seperti musik klasik, yang dapat membantu perkembangan otak anak. Banyak pendapat mengatakan bahwa seorang

ibu jauh lebih baik untuk mendidik anak dari seorang ayah. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena ayahpun juga mempunyai tugas untuk mendidik anak, kebijaksanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang lebih dominan dimiliki oleh seorang ayah dari pada ibu, perlu diajarkan kepada anak-anak (Ismail, 2021).

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, perkawinanlah yang menjadi landasannya. Perkawinan merupakan salah satu momen yang sangat sakral yang diidamkan oleh setiap pasangan. Banyak yang bersedia menjalani hubungan selama bertahun-tahun lamanya demi mengenal satu sama lain. Hubungan yang sudah terjalin terkadang kandas ditengah jalan. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan tradisi maupun kepercayaan yang dianut oleh keluarga pasangan. Contohnya, mitos orang Sunda yang tidak memperbolehkan melakukan perkawinan dengan orang Jawa.

Asal mula mitologi larangan pernikahan antara Suku Sunda dengan Suku Jawa adalah perang bubat yang dimulai dengan skema pernikahan politik antara Raja Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka Citraresmi, putri Raja Sunda Prabu Linggabuana. Hayam Wuruk kemudian mengirim surat kehormatan kepada Linggabuana untuk meminang putrinya dan meminta agar prosesi pernikahan dilangsungkan di Kerajaan Majapahit. Linggabuana sebenarnya agak ragu dengan pemilihan lokasi pernikahan yang diminta oleh Raja Hayam Wuruk tersebut. Tanpa curiga, Linggabuana akhirnya bersedia membawa putrinya beserta rombongan kerajaan pergi ke Majapahit. Setelah sampai di Majapahit, tamu rombongan kemudian ditempatkan di Bubat Pesanggrahan. Di lain pihak, Gajah Mada yang ditunjuk sebagai Mahapatih menganggap kedatangan rombongan Linggabuana ini merupakan momentum emas bagi dirinya untuk menaklukan Kerajaan Sunda dan menganggap kedatangan Prabu Linggabuana tersebut sebagai bentuk kekalahan Sunda Galuh karena telah menyerahkan diri kepada Majapahit (Afnan, 2022).

Dalam kasus larangan menikah antara Suku Sunda dengan Suku Jawa, meskipun saat ini telah memasuki era digitalisasi, rupanya kepercayaan seseorang terhadap mitos belum benar-benar hilang ditelan kemajuan zaman. Fenomena mitologis masih sering dijumpai di masyarakat dengan karakteristik berbeda-beda (Afnan, 2022).

Saat sepasang suami istri mengalami perceraian, banyak faktor yang menjadi dampak negatif, salah satunya adalah ketika sang anak kehilangan keluarga yang utuh. Bahkan, ada seorang anak yang sama sekali belum pernah bertemu dengan salah satu orang tuanya karena dampak dari perceraian itu sendiri.

Perceraian bukanlah hal yang mudah untuk dilalui orang tua maupun sang anak. Dalam kasus anak tanpa ayah, efek psikologis menyebutkan sang anak cenderung mempunyai prestasi yang buruk. Dilansir dari jurnal *Psychology Today* 2021, 71 persen dari anak-anak yang hidup tanpa ayah memiliki reputasi yang cukup buruk di bidang akademik maupun sosial. Pasalnya, anak tersebut merasa tidak ada yang melindungi ataupun membela. Ketika dirinya berhadapan dengan masalah. Mereka juga sering merasa cemas dan punya perasaan ditinggal karena tidak ada yang menemani. Karena tidak ada sosok panutan, kelak anak yang tumbuh tanpa ayah juga lebih berisiko punya masalah dengan tanggung jawab. Namun, perlu diingat poin-poin di atas tidak selamanya benar. Hal ini kembali lagi pada masing-masing sifat dan sikap anak. Ada faktor-faktor lain yang bisa menguatkan anak jadi sosok yang lebih tangguh. Misalnya saja dukungan dari ibu, pelajaran di sekolah, agama, lingkungan sosial, dan sebagainya.

Kesehatan mental seseorang tentunya berbeda-beda. Seringkali kesehatan mental seseorang diremehkan dan berujung pada penyakit jiwa hingga bunuh diri. Semua bisa berawal dari banyak hal termasuk kehilangan. Kehilangan tidak bisa diremehkan hanya karena persoalan mengiklaskan. Ketakutan dan kesedihan bisa menguasai kita dan bentuknya bermacam-macam. Hal tersebut tidak bisa kita hindari. Maka pentingnya kita untuk lebih peka terhadap kondisi mental seseorang dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan terdekat kita.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, timbul ketertarikan untuk menciptakan sebuah film fiksi pendek bertema keluarga dengan mengaplikasikan komposisi. Ada tiga teknik komposisi yang bisa digunakan untuk menciptakan ketegangan visual, yaitu arah tatapan (*gazing direction*), ruang bernafas (*breathing room*), dan ruang negatif (*negative space*) (Tavis, 2016). Karena komposisi *looking room* berkaitan dengan ruang bernafas dan ruang negatif, pengkarya menggunakan *looking room* di beberapa adegan untuk mewujudkan kesan yang ingin dicapai pada visual. Maka penulis berkeinginan mengangkat dan menuangkan kedalam medium

film fiksi. Dalam hal ini, penulis bertindak sebagai *Director of Photography*. Adapun dalam hal ini, kemudian diberi judul “Wangsa: Seperti Surya di Bawah Rembulan” yang diambil dari bahasa Sunda yang berarti garis atau takdir.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana seorang *Director of Photography* dapat memvisualkan film fiksi “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” dengan menerapkan komposisi *looking room*?

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Bagaimana seorang *Director of Photography* dapat memvisualkan film fiksi Wangsa: Surya di Bawah Rembulan dengan menerapkan komposisi *looking room*

1.4 Manfaat Pengkaryaan

Adapun manfaat pembuatan film ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai studi literatur program studi Fotografi dan film, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan dalam bidang film fiksi
 - b. Pengaplikasian ekspresi dalam bentuk ilmu yang dapat menjadi sumbangan karya agar dapat memberi motivasi kepada calon sineas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Film ini bisa menjadi informasi dan pembelajaran bagi khalayak umum mengenai dampak sebuah kehilangan dan cara memahaminya.

- b. Melalui *Director of Photography* dengan menggunakan komposisi *looking room* dapat menjadi referensi untuk diterapkan pada karya-karya berikutnya yang akan lahir.

1.5 Batasan Masalah

Batasan suatu masalah digunakan untuk lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Film “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan” berlatar desa yang berada dipinggiran kota.
- b. Metode pengkaryaan menerapkan komposisi *looking room*.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *potpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

- a. Observasi

Pengkarya melakukan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dengan beberapa orang untuk memvalidasi larangan pernikahan Suku Sunda dan Suku Jawa.

- b. Wawancara

Menurut Kontjaraningrat dalam bukunya Pengantar Antropologi, wawancara adalah cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba

untuk mendapatkan informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi tatap muka. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur.

c. Referensi Karya

Kajian media merupakan sebuah metode dengan mengkaji karya-karya terdahulu. Penelitian ini dilakukan untuk bisa menghasilkan sebuah media *audio-visual*. Adapula beberapa film yang dikaji yaitu: *Lovely Man* (2011), *CODA* (2021), *Mr.Robot* (2015), dan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017).

d. Studi Pustaka

Penulis melakukan pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan sebagai validasi penulisan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis laporan, peneliti membuat sistematika penulisan yang juga bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan dalam pembahasan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan berisi latar belakang penelitian yang menguraikan masalah yang akan diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Bab ini merupakan bagian yang memamparkan lebih jauh mengenai teori yang melandasi pengkaryaan ini. Bab ini memuat kajian teori tentang pengertian film, sinematografi, komposisi *looking room*, keluarga, dan sebagainya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengurai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti.

BAB IV PENGKARYAAN

Bab ini menjelaskan proses pembuatan karya dalam pembuatan karya film fiksi “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan”.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari pengkaryaan mengenai proposal pengkaryaan ini.

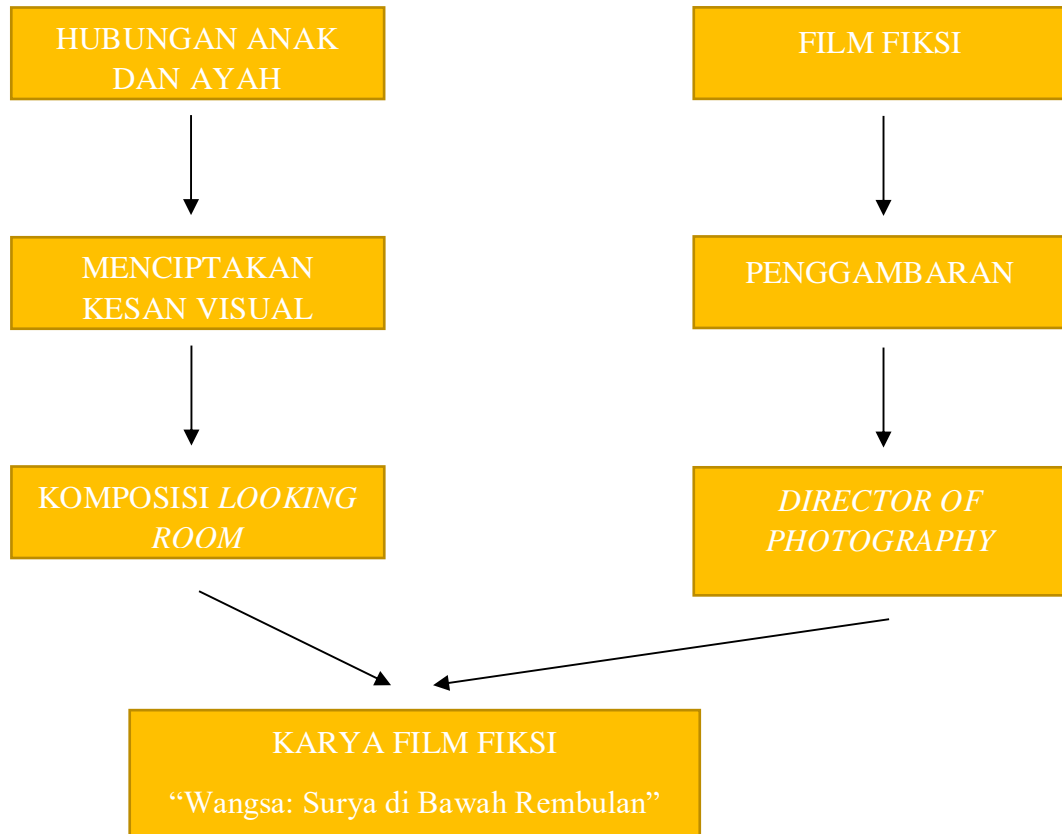
DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian dan pengkaryaan.

LAMPIRAN

Berisi mengenai data yang mendukung proses pengkaryaan film fiksi “Wangsa: Surya di Bawah Rembulan”.

1.8 Mind Mapping



1.9 Jadwal Kegiatan

Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan

NO	KEGIATAN	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI
1	Menentukan Judul						
2	Triangle Meeting						
3	Mencari Referensi						
4	Revisi Judul						
5	<i>Script</i>						
6	Bedah Naskah						
7	Reading						
7	PPM						
8	Casting						
9	Asistensi						
10	Hunting Lokasi/ <i>Recc e/Block Shot</i>						
11	Produksi						
12	Post Produksi						
13	Laporan Akhir Pengkaryaan						
13	Release						